

KOMUNIKASI PEREMPUAN BERCADAR (Studi Fenomenologi)

Musrifah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

E-mail: efaefendi@gmail.com

Abstract: *An objective view the reconstructed media creates stereotypes veiled women with a negative stigma as the wife of a terrorist, exclusive, bigoted and even hypocritical. This study aims to describe verbal and nonverbal communication veiled women. Good communications made with other veiled women, with their family (husband and children) as well as with the general public.*

This study utilized qualitative method with phenomenological perspective. In the tradition of phenomenology, data were collected both by observation (nonparticipant) and in-depth interviews (depth interview).

This study is a field research study. The research was conducted in several communities of veiled women. They are veiled women communities in Sedayulawas Village (Brondrong sub-district, Lamongan), Blimbing village (Paciran sub-district, Lamongan), Tenggulun village (Solokuro sub-district, Lamongan), and Srowo village (Sidayu sub-district, Gresik).

Result of this study shows that veiled women used some Arabic terms while communicating in their own community. They also bear certain labeling which embedded by the people around them. This becomes a part of their verbal communication which they establish with their own community. Whilst, their nonverbal communication shown in form of body language, physical appearance, paralanguage, colors, spatial orientation, personal distance and artifacts.

Keywords: *Veil, Communicatio, Phenomenology*

Pendahuluan

Meskipun kasus peledakan Bom Bali 2002 sudah lama terjadi, isu terorisme masih menjadi salah satu isu hangat pemberitaan nasional. Aktor-aktor terduga pelaku aksi-aksi tersebut digambarkan dalam media massa memiliki ciri-ciri khas seperti laki-laki berjenggot panjang dan para istrinya merupakan perempuan bercadar.

Perempuan muslimah bercadar sendiri memang bukan pemandangan biasa di Indonesia. Meskipun sebagian besar orang Indonesia beragama Islam, namun cadar masih tidak lazim dikenakan. Bagi sebagian besar orang, cadar dianggap warisan budaya Arab Islam yang tidak sesuai untuk diaplikasikan di Indonesia. Namun bagi perempuan muslimah bercadar, cadar adalah kewajiban syar'i yang datangnya dari Allah dan berlaku bagi semua perempuan muslim di negara manapun.

Alamat: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 1 Nomor 1 Juni 2017

Jauh sebelum Lamongan menjadi pusat perhatian media nasional, masyarakat Lamongan telah bertahun-tahun hidup dan berinteraksi sewajarnya dengan komunitas perempuan muslimah bercadar. Namun, pemberitaan bombastis kasus Bom Bali menjadikan perempuan muslimah bercadar semakin menjadi sorotan dan menguatkan stereotype negatif perempuan bercadar. Islam garis keras, teroris, radikal, ekstrem, introvet, sok suci, munafik dan sebagainya menjadi stereotype perempuan bercadar.

Fenomena Jilbab dan Cadar di Indonesia

Pada awalnya, jilbab di Indonesia hanya dianggap sebagai simbol busana kaum pinggiran, tradisional, seragam pesantren. Selain itu pemakaiannya pun sangat dibatasi oleh ruang dan waktu, misalnya pada saat shalat tarawih, sholat Idul Fitri, silaturahmi lebaran, dan takziah. Jilbab di Indonesia secara signifikan terus mengalami peningkatan jumlah pemakai hingga sekarang. Baik pemakai dengan alasan ideologi, alasan kritis atau sekedar mengikuti tren terkini.

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Jilbab disyariatkan untuk menutup kepala perempuan muslim, terjulur kebawah hingga menutupi dada. Sementara cadar digunakan untuk menutup wajah, kecuali mata. Selain cadar, yang menarik untuk ditelisik adalah para perempuan penggunanya. Karena penggunaannya yang agak berbeda dengan masyarakat umum, maka penggunanya juga dilihat sebagai minoritas. Kejadian teror di beberapa daerah di Indonesia yang juga menampilkan sosok perempuan bercadar sebagai keluarga atau istri para pelaku teror semakin menjadikan mereka sosok yang eksklusif dan dianggap sebagai bagian dari kelompok ekstrimis. Media ikut berpartisipasi dalam pembentukan *image* tersebut.

Saat ini, walaupun belum bisa dianggap sebagai mayoritas, namun keberadaan para perempuan yang menggunakan cadar sudah semakin mudah ditemukan baik di daerah maupun di kota besar. Biasanya mereka memiliki komunitas mereka sendiri. Menarik untuk diamati bagaimana cara komunitas ini berinteraksi dan berkomunikasi bukan hanya dengan komunitas mereka namun juga dengan masyarakat umum.

Komunikasi Perempuan Bercadar

Pandangan Islam Tentang Pakaian dan Cadar

Dalam Islam, pakaian tidak sekedar untuk mengikuti mode atau budaya tertentu. Secara jelas Allah menerangkan fungsi pakaian pada manusia sebagaimana firman Allah di surat Al A'raf ayat 26:

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

Menurut ayat di atas, fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat selain untuk perhiasan. Mengenai aurat perempuan, dalam sebuah hadist dikatakan, Nabi Muhammad SAW berkata kepada Asma binti Abu Bakar,

“Wahai Asma, sesungguhnya perempuan itu apabila telah baligh tidak boleh kelihatan darinya kecuali ini dan ini” (sembari Nabi menunjuk wajah dan kedua telapak tangan beliau) (HR Abu Daud).

Hadist inilah yang menunjukkan batasan berpakaian bagi perempuan muslim. Yakni menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan tangan. Sedangkan dalam Al Quran, ayat yang secara khusus menerangkan pakaian syar'i bagi perempuan mukmin terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 59:

"Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Jilbab sebagaimana tersebut dalam ayat tersebut adalah pakaian panjang yang dikenakan merangkap pakaian dalam perempuan dan tidak menutup wajahnya. Ayat di atas menuntun kaum perempuan untuk mengulurkan jilbabnya ke tubuh mereka ketika keluar rumah sebagai identitas yang membedakan mereka dari perempuan budak, sehingga tidak ada yang akan mengganggu.

Perihal pakaian perempuan mukmin juga disebutkan dalam Al Quran surat An Nuur ayat 31:

Katakanlah kepada perempuan yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya,"

Khimar yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah nama pelengkap pakaian yang berfungsi sebagai penutup kepala, bukan penutup wajah. Atau lebih tepatnya penutup kepala yang tergerai hingga menutupi dada yang pada zaman saat ini lebih kita kenal istilahnya dengan kerudung atau jilbab.

Kalimat "kecuali yang biasa tampak" dalam ayat di atas dijelaskan oleh Az Zamakhsyari, "Yang biasa tampak misalnya cincin, celak, dan inai (pewarna kuku yang terbuat dari bahan alami). Semua itu tidak mengapa di tampakkan di hadapan laki-laki yang bukan muhrimnya (Takariawan, 2005: 76).

Asy-Syaukani menjelaskan, "Kesimpulannya ialah seorang perempuan boleh menampakkan sebagian tempat perhiasannya karena memang diperlukan, misalnya untuk mengambil sesuatu, untuk jual beli, dan untuk persaksian. Oleh karena itulah tempat-tempat perhiasan tersebut dikecualikan dalam ayat tersebut. Dan tempat-tempat perhiasan yang dikecualikan itu tidak lain adalah wajah dan kedua telapak tangan (Takariawan, 2005:77). Adapun telapak tangan dianggap juga keseluruhan tangan, baik telapak maupun punggung tangan. Karena keduanya merupakan satu bagian yang sulit dikenakan pakaian tersendiri tanpa memperlihatkan yang lain.

Dengan demikian, pakaian perempuan muslimah baligh harus menutup seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan tangan. Ini merupakan kesepakatan ulama terdahulu, baik dari kalangan mufasir, ahli hadis, serta ahli fiqih dari berbagai mazhab. Kesemuanya telah menyepakai bahwa wajah dan tangan perempuan bukanlah aurat. Demikianlah Islam memberikan kemudahan bagi perempuan muslim. Jika wajah dan tangan juga ditutupi tentu akan sangat menyulitkan gerak perempuan, membuatnya tidak luwes dan cekatan dalam melakukan kegiatan.

Namun demikian, Islam tidak mengharamkan keindahan dalam berpakaian. Islam adalah agama yang memperhatikan keindahan, keserasian dan keharmonisan dalam banyak hal, termasuk dalam berpakaian. Seorang muslim maupun muslimah perlu

memperhatikan keindahan dan kepantasan berpakaian secara wajar karena hal tersebut memang dianjurkan dalam Islam disamping menunjukkan *izzah* (kemuliaan) umat Islam.

Syariat Islam menegaskan bahwa esensi pakaian harus menutup aurat dengan sempurna agar tidak tertampakan kepada orang-orang yang tidak berhak. Namun demikian, Islam tidak mengatur mengenai warna, mode, aksesoris dan detil pakaian lainnya. Sepanjang tidak menampakkan aurat, Islam membolehkan umatnya untuk mengenakan pakaian yang membuatnya tampak indah dan pantas.

Imam Ath-Thabari dalam Fath Al Bariy mengatakan, “Sesungguhnya memelihara model zaman termasuk muru’ah (kepatutan) selama tidak mengandung dosa dan menyalahi model serupa dengan mencari ketenaran. Di sini yang harus lebih diperhatikan adalah esensi menutup aurat, sedangkan masalah warna, corak, motif ataupun mode, bisa menyesuaikan dengan berbagai kondisi selama tidak terlalu mencolok dan mengundang perhatian, atau menyalahi kepatutan dan keindahan (Takariawan, 2005:85).

Dewasa ini, trend fashion muslimah juga memperkenalkan kata “hijab” yang banyak di anggap sama dengan jilbab. Jika kita cermati kata hijab yang terdapat dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 33, maka kita akan segera tahu bahwa hijab berbeda dengan jilbab. Allah berfirman:

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait (keluarga Rasulullah saw.) dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam ayat tersebut hijab merupakan tuntunan syariat yang hanya diberikan kepada isteri-isteri Nabi. Istilah hijab di khususkan bagi isteri-isteri Nabi dalam bergaul dengan laki-laki lain, untuk membedakan isteri Nabi dari perempuan lainnya, serta untuk menghormati keluarga Rasulullah.

Dalam aplikasinya, ayat hijab ini dilaksanakan dalam dua bentuk. *Pertama*, pemasangan tabir di dalam rumah ketika isteri-isteri Nabi berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrimnya, sehingga isteri-isteri Nabi tidak terlihat oleh mereka. Hal ini untuk melengkapi aturan lainnya bagi isteri Nabi, yaitu tinggal di dalam rumah sebagaimana dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 33.

Kedua, para isteri Nabi mengenakan penutup wajah dan seluruh tubuh ketika keluar rumah untuk suatu urusan yang syar’i. Dengan demikian para isteri Nabi tidak kelihatan tubuhnya, termasuk wajah dan kedua telapak tangannya ketika di luar rumah, sebagai aplikasi atas ayat hijab.

Namun, para perempuan mukmin di masa Nabi tidak mendapat kewajiban berhijab sebagaimana isteri Nabi, sehingga sebelum maupun setelah turunnya ayat hijab tersebut tidak membedakan penampilan perempuan muslimah pada umumnya.

Pakaian Sebagai Simbol Komunikasi

You are what you show, not just what you say. Pakaian adalah penampilan terdepan – paling eksplisit – yang tampak pada diri seseorang. Pakaian dapat membentuk citra diri seseorang di hadapan orang lain. Seseorang seringkali dinilai

karena pakaiannya. Selalu ada pesan yang berwujud kesan yang ingin disampaikan orang melalui pakaiannya.

Sebagai sebuah bahasa dan komunikasi sosial, pakaian digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna kultural tertentu. Pesan dan makna itu disampaikan pada model pakaian, waktu berpakaian, tempat berpakaian, aksesori atau kelengkapan pakaian, kombinasi berpakaian, tata cara memakai pakaian, komunitas yang menggunakan pakaian, asal daerah yang melahirkan pakaian, teknologi yang digunakan dalam membuat pakaian hingga komunikasi verbal dan non verbal manusia yang menggunakan pakaian tersebut.

Roland Barthes menjelaskan beroperasinya makna lapis kedua pada objek-objek konsumsi, termasuk pakaian, yang disebut Barthes makna pada tingkat mitos. Artinya, mitos adalah makna konotasi yang seakan-akan dianggap sebagai konotasi, atau makna konotasi yang membajak denotasinya (Adlin, 2006:393).

Fungsi mitos adalah menggiring orang pada makna distortif. Di Indonesia, pakaian seperti jeans, kemeja berdasi, jas, rok mini, dan gaun tanpa lengan dianggap membawa mitos-mitos modern. Jas, kemeja dan dasi dikaitkan dengan konotasi resmi, kaya dan terpelajar. Jeans, rok mini, dan kaos dikaitkan dengan konotasi nonformal, santai dan gaul.

Berbeda dengan mitos modern yang menggiring pada distorsi realitas dan disinformasi, mitos tradisional merupakan mekanisme untuk meneruskan ajaran, makna atau nilai-nilai positif dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peci, sarung, baju koko, rok panjang, busana muslimah dan kerudung dikaitkan dengan konotasi santri, alim, suci, dan pesantren. Sementara jubah longgar berukuran besar dan cadar selalu terjerat konotasi teroris, arab, sok suci, fanatik, ekstrim, keras dan bahkan (maaf) munafik.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Setiap saat dalam hidupnya manusia melakukan komunikasi verbal. Yakni usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dimana bahasa sebagai sistem kode verbalnya (Mulyana, 2004:373). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menjelaskan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi: penamaan (*naming* atau *labelling*), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Fungsi transmisi memungkinkan kita setiap hari setiap saat mendapat informasi dari orang lain melalui bahasa (Mulyana, 2004:243).

Isyarat bahasa mempunyai kebebasan makna (*arbitrary*). Makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada manusia. Manusialah yang secara bebas memberikan arti atau makna pada bahasa. Dari semua fungsi bahasa, komunikasi makna dari satu orang ke orang lain pastilah yang paling penting. Karenanya, makna harus ditempatkan pada posisi sentral dalam setiap usaha untuk menjelaskan bahasa. Namun, karena komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi makna, reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

Kebalikan dari komunikasi verbal, komunikasi non verbal mengandalkan semua isyarat selain kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi

non verbal mencakup semua rangsangan selain kata-kata dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja maupun tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Mulyana mengklasifikasi pesan nonverbal mulai dari yang bersifat perilaku hingga pesan nonverbal yang terdapat dalam lingkungan kita (Mulyana,2004:317). Berikut klasifikasi pesan nonverbal:

- Bahasa tubuh, yakni beberapa gerakan yang dilakukan anggota tubuh kita dalam rangka meneguhkan pesan verbal atau tanpa dibarengi dengan pesan verbal. Bahasa tubuh yang termasuk di dalamnya yaitu isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh, posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata, sentuhan
- Parabahasa, atau vokalika, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumaman, desahan, dan sebagainya. Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran pelakunya.
- Penampilan Fisik. Setiap orang punya persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu pakaian (model, kualitas bahan, warna) dan juga aksesoris atau ornamen lain yang dipakainya seperti kaca mata, sepatu, tas, jam tangan, kalung, gelang, cincin, anting-anting dan sebagainya. Seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, kumis, jenggot, kosmetik wajah dan sebagainya.
- Orientasi ruang dan jarak pribadi. Persepsi manusia atas ruang privat dan ruang publik, cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang dalam banyak kejadian memiliki pengaruh dalam komunikasi. Termasuk di dalamnya adalah setting atau pola penataan tempat duduk dan pengaturan ruang.
- Diam. Sebenarnya, bagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya. Setiap kediaman kita selalu dimaknai sesuatu oleh orang lain. Makna diam juga seringkali terikat oleh budaya dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor yang mempengaruhi diam antara lain adalah durasi diam, hubungan antara orang-orang yang bersangkutan, dan situasi kelayakan waktu.
- Warna, sering digunakan manusia untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama.
- Artefak, adalah benda apa saja yang dihasilkan kecerdasan manusia. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. Rumah, kendaraan, perabot rumah dan modelnya, foto, buku, dan benda-benda lain dalam lingkungan kita adalah pesan-pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna.

Fenomenologi

Oleh karena peneliti berupaya menggambarkan fenomena dunia perempuan bercadar menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi fenomenologi. Menurut Creswell, “*Whereas a biography*

reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon” (Creswell, 1998:51)

Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal perempuan bercadar, termasuk di dalamnya konsep-diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Mulyana, 2008:91).

Moleong menjelaskan bahwa fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Moleong, 2009:9).

Littlejohn menyebutkan “*phenomenology makes actual lived experience the basic data of reality*” (Littlejohn, 1996:204), jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas. Dengan mengutip pendapat Richard E. Palmer, Littlejohn lebih jauh menjelaskan bahwa fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana aslinya, tanpa memaksakan kategori-kategori peneliti terhadapnya. Seorang fenomenolog tidak pernah membuat hipotesis, tetapi menyelidiki dengan seksama pengalaman langsung yang sesungguhnya untuk melihat bagaimana tampaknya.

Komunikasi Verbal Perempuan Bercadar-Bahasa Arab Populer Sebagai Bahasa Gaul

Perempuan muslimah bercadar kerap menggunakan bahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama muslimah bercadar dan keluarga dekat mereka seperti suami dan anak-anak. Sejumlah kosakata bahasa Arab populer sehari-hari dapat disebut sebagai bahasa gaulnya komunitas perempuan muslimah bercadar.

Meskipun perbendaharaan kata dalam bahasa Arab yang digunakan dalam berkomunikasi tidak banyak, namun tampaknya perempuan muslimah bercadar sudah akrab dan sangat terbiasa dengan bahasa Arab tersebut. Kata yang sering digunakan misalnya: *abi* (ayah), *ummi* (ibu), *ukhti* (mbk atau saudara perempuan), *akhi* (mas atau saudara laki-laki), *akhwat* (perempuan), *ikhwan* (laki-laki), *ama* (bibi), *ami* (paman), *afwan* (maaf), *syukron* (terima kasih), *naam* (iya), *la* (tidak), *ustadz* (guru laki-laki), *ustadzah* (guru perempuan) dan sebagainya.

Panggilan kata ganti seperti ‘*ana*’ (saya), *anti* (kamu perempuan), ‘*akhi*’ (kamu laki-laki), ‘*antum*’ (kamu untuk umum) juga kerap kali di sebutkan dalam komunikasi antar sesama perempuan muslimah bercadar.

Sedangkan istilah-istilah yang banyak di gunakan di lingkungan pondok misalnya *murajaah* (hafalan al Quran), *daurah* (pelatihan), *afwan* (maaf), *syukron* (terima kasih) dan sebagainya.

“saya ikut ngajar murajaah sekalian di pondok” (Hidayatin)

“Kemudian kakak saya menyarankan untuk ikut daurah di al-Furqan biar kenal dan terbiasa dulu dengan makai cadar” (Imamah)

Ketika berpamitan, peneliti pun mendapat oleh-oleh doa berbahasa Arab “...*sami-sami...barokallahu fiikum* (sambil informan memeluk peneliti)” (Ummi Fajriyah, 19 Sep 2015). “*barokallahu fiikum*” berarti ‘semoga Allah memberimu barokah’.

Bahasa Lokal

Meskipun seluruh perempuan muslimah bercadar yang menjadi informan dalam penelitian ini berasal dari suku Jawa, mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia jika berinteraksi dengan sesama muslimah bercadar. Sebaliknya, dengan masyarakat umum, mereka cenderung mengikuti bahasa lokal masyarakat sekitar.

Seperti yang peneliti temui ketika Ria, salah satu informan yang bekerja sebagai pelayan toko, melayani seorang ibu tua yang akan membeli busana di tokonya. Berikut petikan percakapan mereka.

- Ibu tua : “*Seng iki berapa mbk?*” (yang ini berapa mbk?)
Ria : “*Enggeh itu sae buk, tapi agak mahal. Kainnya tipis terus rangkepane katah. Jadi berlapis-lapis. Niki kerudunge mawon tiga meter. Seratusan lebih. Itu belum bajunya.*” (iya, itu bagus bu, tapi agak mahal. Kainnya tipis, berlapis banyak. Jadi berlapis-lapis. Ini jilbabnya saja tiga meter, 100 lebih harganya. Itu belum bajunya)
Ibu tua : (mengangguk-angguk)
Ria : “*Ini lebar banget bu, kerudungnya saja sampe lutut. Kalo awal-awal pake, saran saya jangan pake yang begini dulu.*”
Ibu tua : “*Tapi seng bener lak seng ngene to mbk?*” (tapi yang benar kan yang begini ini lo mbk?)
Ria : “*nggeh, tapi nggeh niku wau, sudah siap apa belum pakai yang begini?*” (iya, tapi ya itu tadi, sudah siap apa belum pakai yang begini?)

Labelling/ Naming

Labelling atau penamaan atau penjurukan merupakan fungsi pertama komunikasi verbal, merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang, dengan menyebut namanya atau sebutannya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

Perempuan muslimah bercadar memiliki istilah tersendiri untuk menggambarkan diri dan lingkungannya. Diantaranya tampak dalam beberapa petikan wawancara berikut:

“*Panggilan teman-teman disini Ummi. Jadi nama anak pertamanya yang dipakai, gitu*” (Ummi Fajriyah, 19 Sep 2015)

“*Ta’lim disini biasanya hari kamis di minggu kedua, dan hari Sabtu minggu keempat. Tapi itu juga bisa berubah sesuai dengan jadwal pengasuh*” (Ummi Fajriyah, 19 Sep 2015)

“*Kalau ustadzah dengan ibu-ibu kampung biasanya ikut taklim dengan orang-orang kampung setiap satu minggu sekali. Kalau yang nanti malam diikuti ustadzah muda, ustadzah tua dan beberapa anak yang kelas tiga yang bertugas untuk ngaji*” (Kholdah, 2 Okt 2015)

Labelling juga muncul mengikuti stereotype masyarakat sekitar terhadap perempuan muslimah bercadar yang tinggal di daerahnya. Meskipun seluruh perempuan muslimah bercadar yang menjadi informan dalam penelitian ini sudah lama tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, sejumlah stereotipe tetap banyak bermunculan.

“memang orang-orang itu sering memandang kita orang yang bercadar itu ga mau bergaul, tertutup. Padahal ga mbk.” (Ria, 12 Nov 2015)

“Monggo, silahkan nanti dicari data yang sebanyak-banyaknya. Supaya masyarakat tahu bahwa kita juga terbuka, bukannya eksklusif. Selama ini kan pada nganggap kami ini eksklusif.” (Ummi Fajriyah, 19 Sep 2015)

“Tanggapan orang ketika pertama pakai cadar “waaah gak karuan mbak, karena saya kan waktu itu pertama yang pakai cadar jadi pada heboh, mala ketika di pasar ada yang bilang kaya gondoruwo, karena bajunya panjang mukanya gak kelihatan” (Imamah, 13 Nov 2015)

Pakaian yang dikenakan perempuan bercadar meskipun sekilas tampak sama, namun juga memiliki sejumlah nama yang berbeda. Berbeda komunitas, berbeda pakaiannya.

“...kalau ini cadar biasa (menunjuk cadar miliknya), dan bajunya namanya Niqob. Kalau yang sampai menutup mata juga, itu namanya purdah” (Nisa, 23 Sep 2015)

“Yang saya pakai ini namanya burqo. bentuknya berlapis dan bisa dilepas salah satu lapisannya sehingga bisa jadi jilbab saja” (ummi Fajriyah)

“kalau yang ini (menunjuk penutup kepala yang beliau pakai) namanya cadar bandana. Ada perekatnya. ketika mau dipakai perekatnya tinggal ditempelkan saja. kalau mau dibuka, ya tinggal dibuka perekatnya saja (menunjukkan gerakan membuka dan menutup cadarnya)” (ummi Tarwiyah)

Interaksi

Interaksi adalah salah satu fungsi komunikasi verbal yang menekankan gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Seperti dalam petikan wawancara berikut ini dimana informan menunjukkan emosinya atas stereotype perempuan bercadar yang berkembang di masyarakat.

“Nanti kalau ikut ta’lim bisa dilihat kalau jamaah kami gak semua yang bercadar. Pakai cadar itu kan keyakinan dari dalam hati, gak bisa dipaksakan.” (Ummi Fajriyah, 19 Sep 2015)

Fungsi interaksi juga tampak dalam pesan-pesan verbal yang menunjukkan perasaan informan pada pengalaman pertama saat memakai cadar serta perasaan ketika memakai dan ketika tidak memakai cadar.

“Pengalaman pertamanya pakai cadar yang pasti bangga, merasa sudah lebih baik dalam memenuhi tuntutan syar’i dalam berpakaian. Meskipun banyak problem dari lingkungan keluarga dan masyarakat luas..Saya menikah gak langsung bercadar kok mbk. Meski suami ya maunya saya bercadar. Tapi saya belum berani. Tapi tak pikir-pikir terus kalo ga berani terus ya kapan mulainya. Saya mulai bercadar ketika

hamil anak ketiga mbk, awalnya merasa serba repot. Lama-lama biasa saja” (Ima, 1 Oktober 2015).

“Tanggapan orang ketika pertama pakai cadar “waaah gak karuan mbak, karena saya kan waktu itu pertama yang pakai cadar jadi pada heboh, mala ketika di pasar ada yang bilang kaya gondoruwo, karena bajunya panjang mukanya gak kelihatan” (Imamah, 13 Nov 2015)

Menanggapi sejumlah reaksi keras dari masyarakat, khususnya saat informan pertama kali mengenakan cadar, mereka mengaku tidak memperdulikannya, tidak membalasnya dengan reaksi apapun.

“saya diam saja, cuek. Mala kata suami biarkan saja Nabi saja disiksa lahir batin tetap tegar, jadi saya ya manut saja” Tapi kalau sampean mungkin sulit ya mbak karena nggak ada temannya yang penting suami mendukung dulu. pertama secara fisik waaah angkep sumuk, jangankan bercadar ya mbak, kalau batin ya mulai ditata dulu...ya orang-orang pada masa Nabi, para istri, para sahabat Nabi semua kan pakai cadar” biasanya kami dikuatkan dengan ta’lim” (Imamah, 13 Nov 2015)

“oo kami nggak yang begitu (teroris), kami beda dengan yang di Tenggulun. kalau di sini itu khusus mempelajari ajaran-ajaran Islam dan beraliran salafi jadi ya nggak ada ajaran seperti Tenggulun yang katanya ada pelajaran tentang kenegaraan yang ujung-ujungnya ada semacam itu” (sambil mengupaskan mangga untuk kami) Bedanya dengan yang di Tenggulun, “ya beda, kita tidak ada sekolah formal Cuma ngaji aja, menghafal dan ngaji-ngaji kitab” bedanya lagi apa bu. model cadarnya juga kayaknya beda” (Imamah, 15 Nov 2015)

Beberapa informan mengakui, pada kondisi-kondisi tertentu yang mengharuskan mereka membuka cadar di depan umum, terpaksa mereka lakukan, di saat tidak ada pilihan lain, dan mereka mengaku itu bukan situasi yang mereka inginkan. Seperti penuturan beberapa informan berikut:

“Saya jarang keluar mbk. Kemarin dua sampai lima bulan saya kena stroke. Ga bisa gerak. Badan saya lumpuh. Saya sempat di bawa ke Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan. Disana saya terpaksa tidak pakai cadar, karena kondisi yang serba repot. Saya terkadang juga dipegang perawat laki-laki. Ya merasa bersalah, mbk. Tapi... gimana lagi” (Susiaty, 7 Nov 2015)

Transmisi Informasi

Transmisi informasi adalah salah satu fungsi komunikasi verbal yang memungkinkan kita setiap hari setiap saat mendapat informasi dari orang lain melalui bahasa. Pada beberapa kali percakapan peneliti menemukan bagaimana informan mengelola persepsi yang terbentuk dari masyarakat terhadap eksistensi perempuan muslimah bercadar dan pondok pesantren yang menaunginya.

“Awal berdirinya pondok ini memang ada beberapa kendala. Ya wajarlah, mbk. Kita kan memang agak berbeda dari segi penampilan. Apalagi sejak ada isu-isu terorisme, ya jadi semakin besar kecurigaan masyarakat pada kami. Tapi akhirnya kita buktikan dengan akhlak dan perilaku kami pada masyarakat. Pondok ini murni bagi mereka yang ingin menghafal dan mengerti Al Qur’an. Ndak ada maksud selain itu” (Ummi Fajriyah, 21 Sep 2015).

“...ada satu ibu-ibu itu dikampung yang jualan di pasar sering menggunjingkan kami, tapi cuma satu si mbk. Kalau kami beli di tempat dia itu sinis banget, tapi yang lain ya ga ada masalah.” (Nisa, 23 Sep 2015)

Namun, seluruh informan mengaku, kondisi pertarungan bahasa itu tidak berlangsung lama. Dengan interaksi sosial yang intens, perlahan mereka dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka.

“...biasa saja, mbk. Kebetulan di daerah sini banyak muslimah pake cadar, jadi masyarakat sudah menganggap biasa. Kalo di pasar Dengok sudah banyak yang kenal saya sebelum pake cadar. Jadi sudah bisa ngenali meski saya pake cadar. Terus saya sudah punya langganan juga, jadi mereka (penjual) sudah hafal sama saya. Kalo di pasar Blimbing memang agak beda. Masalahnya disitu sering ada kejadian muslimah bercadar mencuri. Jadi yang jualan sering khawatir kalo dagangannya di dekati orang bercadar” (Ima, 1 Okt 2015)

‘Memanggil’, ‘menyapa’, ‘ngobrol biasa’, ‘ga ada jarak’, ‘sharing adalah beberapa kata yang dapat mewakili sejumlah fungsi transmisi yang digunakan perempuan bercadar untuk berkomunikasi dengan masyarakat umum.

“saya itu mbk, ya...biasa kalau ketemu ibu-ibu di kampung sini, di pasar, ya manggil-manggil biasa, ngobrol biasa, ya akrab...bahkan sama yang gak pakai kerudung. Mereka juga biasa sama saya. Kalau kitanya akrab, suka menyapa, ga ada jarak, ya orang ga akan takut sama kita. Nganggepnya biasa aja.” (Ria, 12 Nov 2015)

“Mereka itu loh, perlakuannya ke kita ya seperti anak sendiri. Wes, gak nganggep kita pakai cadar apa gak. Pokoknya kalau kita sudah baik ke mereka, ya mereka baik-baik saja ke kita.” (Ria, 12 Nov 2015)

“Nggak nawar, mbk. Karena kata suai nggak usah ditawar karena pengalaman jadi pedagang, paling juga ga banyak labanya” (Ifa, 18 Nov 2015)

“iya, sambil ngajar saya juga coba-coba buat kue kecil itu saya titipkan ke mbak-mbak. mbak yang jualan di sekolah, orang-orang NU juga. Mereka baik kok, gak khawatir, ya sambil jajannya anak-anak” (Ifa, 18 Nov 2015)

a. Komunikasi Nonverbal Perempuan Muslimah Bercadar-Bahasa Tubuh

Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik. Karena kita hidup, semua anggota badan kita senantiasa bergerak.

Postur tubuh misalnya, sering bersifat simbolik. Postur tubuh juga merupakan salah satu alat efektif untuk bisa mengenali perempuan muslimah bercadar. Bagi perempuan muslimah bercadar, tidak sulit mengidentifikasi sesama mereka hanya dengan melihat postur tubuh dan gaya berjalannya. Identifikasi ini semakin meyakinkan ketika mendengar suara perempuan bercadar dan melihat matanya. Seperti dituturkan beberapa informan berikut ini:

“...karena kebiasaan aja, mungkin suaranya, jalannya, atau postur tubuhnya” (Nisa)

“ya bisa kenal, kecuali anak baru butuh waktu untuk mengenali mereka, bisa dari cara jalannya atau suaranya. kalau sering ketemu gitu akhirnya bisa mengenali” (Kholdah)

“Dari tinggi badannya, dari gendutnya apa kurusnya, dari suaranya...itu kelihatan mbk. Mata sama alis itu juga kan beda-beda, bisa tahu mbk” (Ria, 12 Nov 2015)

Ekspresi Wajah dan Tatapan Mata

Saat berinteraksi di luar rumah, khususnya dengan selain mahromnya, perempuan muslimah bercadar jelas tidak dapat diketahui ekspresi wajahnya karena tertutup cadar. Satu-satunya isyarat nonverbal yang dapat diamati adalah pandangan atau gerakan mata

Pesan-pesan yang dikomunikasikan oleh mata bervariasi bergantung pada durasi, arah, dan kualitas dari perilaku mata. Misalnya, bila kontak mata terjadi lebih singkat, kita dapat mengira orang ini tidak berminat, malu atau sibuk. Bila waktu yang patut dilampaui, kita umumnya menganggap hal ini menunjukkan minat yang berlebihan.

Susiati, informan yang merupakan janda dari Amrozi – tersangka kasus peledakan Bom Bali yang telah dijatuhi hukuman mati – nyaris tidak pernah menatap wajah lawan bicaranya. Ekspresi wajahnya tidak pernah jauh dari penampakan rasa resah dan gelisah. Hidayatin seringkali menutupi wajah dengan tangannya menunjukkan rasa ketidakpercayaan dirinya.

Hany hanya sesekali memandang wajah lawan bicaranya dengan senyum ringan. Hany menanggapi wawancara sambil menjalankan aktivitasnya melakukan terapi bekam. Sepanjang komunikasi, Hany senantiasa menampakkan wajah yang tenang, berwibawa dan keibuan. Ekspresi wajah yang tenang, teduh dan lembut juga ditampakkan dengan sangat jelas oleh Ummi Tarwiyah. Mimik mukanya bahkan cenderung teramat teduh dan mudah berkaca-kaca atau terharu.

Ekspresi yang hampir sama ditunjukkan oleh Yunita dan Umi Fajriyah, tenang dan datar. Kedua informan ini melakukan kontak mata singkat, sesekali melihat dengan senyuman.

Sementara Nisa, Ima, Ria, Imamah, Ifa adalah informan yang selalu menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, ramah dan bersahabat. Kontak matanya cukup lama, dalam dan hangat menunjukkan minat atas percakapan ringan yang tengah berlangsung antara peneliti dan informan. Sorot matanya tegas namun berbinar, sama sekali tidak menunjukkan kekhawatiran atau rasa curiga. Informan ini juga sangat murah senyum menunjukkan keramahan dan menyambut terbuka setiap pertanyaan rasa ingin tahu peneliti.

Informan lain yang menunjukkan ekspresi wajah yang cukup menonjol adalah Evi Nur Mahmudah dan Ummi Hamidah. Evi nyaris tidak pernah tersenyum. Gadis berusia tiga puluhan tahun ini selalu menunjukkan ekspresi wajah serius. Tampak jelas raut wajah pekerja keras pada dirinya. Sehari-harinya Evi sibuk membantu usaha dagang kakaknya.

Lebih dari serius, Ummi Humaidah adalah satu-satunya informan yang sangat bersemangat dan berapi-api dalam percakapan dengan peneliti. Tatapan matanya tajam dan selalu fokus saat berbicara.

Sentuhan

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

- **Fungsional-profesional.** Di sini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi bisnis. Misalnya pelayan toko membantu pelanggan memilih pakaian. Sentuhan “dingin” dengan mudah peneliti temui ketika informan berinteraksi dengan laki-laki yang bukan suaminya di ruang publik seperti pasar. Informan cenderung menghindari kontak fisik bahkan sentuhan sedikitpun.

Hal ini tampak juga misalnya ketika peneliti mengamati pertemuan Ria, salah satu informan, dengan pegawai PT POS yang sedang mengantarkan paket. Meskipun Ria seorang yang cekatan, dia tampak sangat berhati-hati saat menerima pulpen dari pegawai PT POS untuk menandatangani bukti paket telah diterima. Kehati-hatian ini lantaran menghindari sentuhan fisik dengan tangan pegawai PT POS yang bukan mahromnya. Tampaknya tukang pos tersebut cukup sering mengirim paket busana dari Solo dan sudah memahami aturan interaksi dengan perempuan muslimah bercadar.

Begitu juga ketika peneliti datang dengan diantar suami mendatangi rumah informan Susiati, putrinya Ifa yang juga bercadar menunjukkan sikap tidak berkenan saat mengantarkan minuman teh buatannya kepada suami peneliti. Dengan sedikit isyarat yang jelas mengharap peneliti untuk mengantarkan sendiri minuman teh tersebut kepada suami peneliti. Sementara kepada peneliti, Ifa bersikap sangat ramah.

- **Sosial-sopan.** Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan, dan praktik sosial yang berlaku, misalnya berjabat tangan. Berjabat tangan juga merupakan pemandangan yang biasa terjadi ketika informan bertemu dengan sesama perempuan bercadar yang mereka kenali dan mereka temui, misalnya di tempat taklim yang biasa mereka hadir setiap pekan. Namun jabatan tangan ini tidak biasa terjadi ketika informan bertemu dengan sesama perempuan bercadar yang tidak mereka kenali. Misalnya saat bertemu di toko swalayan atau pasar.

Kepada peneliti, sambutan berupa jabatan tangan adalah sentuhan pertama yang selalu peneliti dapatkan hampir dari seluruh informan. Bahkan meskipun pada tahap selanjutnya, beberapa informan seperti Susiati, tidak menunjukkan minat dan cenderung menghindar dari komunikasi, jabatan tangan saat perkenalan pertama tetap dilakukan.

- **Persahabatan-kehangatan.** Kategori ini meliputi setiap sentuhan yang menandakan afeksi atau hubungan yang akrab, misalnya dua orang yang saling merangkul setelah mereka lama berpisah. Sentuhan selanjutnya yang menandakan persahabatan, keakraban dan kehangatan banyak peneliti dapatkan hampir dari seluruh informan. Bahkan beberapa informan seringkali menunjukkan keintiman dan rasa sayang yang lebih dalam lewat sentuhan. Ummi Tarwiyah misalnya seringkali menyentuh pundak peneliti dengan lemah lembut.

- **Cinta-keintiman.** Kategori ini merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orangtua dengan lembut; orang yang sepenuhnya memeluk orang lain; dua orang yang bermain kaki di bawah meja. Ummi Tarwiyah adalah satu-satunya informan yang sangat ekspresif dalam sentuhan. Ummi Tarwiyah bahkan kerap kali menunjukkan rasa senang dan

sedihnya sekaligus dengan memeluk peneliti. Pada peneliti, Umami Tarwiyah mengaku senang dan terharu mendapatkan teman baru dan mengungkapkan lewat pelukan.

Menempelkan pipi kanan kiri bagi perempuan bercadar dapat kita jumpai jika mereka bertemu dengan sesamanya yang sudah lama dikenal. Misalnya yang dilakukan informan Evi Nur Mahmudah dengan peneliti. Meskipun peneliti tidak bercadar, karena Evi adalah teman kuliah peneliti saat menempuh pendidikan sarjana di Yogyakarta.

Sentuhan yang menandakan cinta dan keintiman juga kerap kali peneliti temukan pada informan ketika berhadapan dengan anak-anaknya. Misalnya ketika informan Kholdah yang di tengah perbincangan dengan peneliti tiba-tiba ditemui anaknya yang berusia SD, memelas dengan lemas sambil meletakkan kepala di pangkuan ibunya. Kholdah dengan lembut mengelus kepala anaknya. "Eh...udah siang, sabar ya..." . "Maklum mbk, lagi puasa. Kan sudah lama juga gak puasa, jadi agak terasa ini anaknya" demikian penjelasan Kholdah pada peneliti perihal mengapa anaknya tiba-tiba jadi lemas dan manja.

- Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.¹ Peneliti menduga akan mendapatkan pemandangan biasa berupa sentuhan rangsangan cinta atau bahkan rangsangan seksual yang tampak dari perempuan bercadar dan suaminya. Namun tidak demikian kenyataannya.

Meski sudah jelas bahwa perempuan muslimah bercadar sangat menghindari terlibat kontak fisik dengan laki-laki selain suaminya, sejauh pengamatan peneliti, seluruh informan tampak tidak menunjukkan romantisme lewat sentuhan dengan suaminya. Beberapa informan peneliti dapat dibonceng motor oleh suaminya juga tidak melingkarkan tangannya di pinggang suami. Kecuali yang peneliti dapat pada Yunita, yang memang pengantin baru.

Parabahasa/ vokalika

Parabahasa atau vokalika, merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan), dan sebagainya.

Parabahasa tidak muncul dominan dalam percakapan peneliti dengan informan. Beberapa informan merendahkan suaranya ketika kurang percaya diri dengan pendidikannya (Yunita), membicarakan ciri khas cadar komunitas lain (Ria). Suara ditinggikan misalnya datang dari Imamah dan Umi Fajriyah ketika mengomentari ketidaksepatannya dengan perempuan muslimah bercadar di Desa Tenggulun dan Desa Blimbing yang seringkali diisukan terlibat konflik kekerasan dengan masyarakat sekitar.

Penampilan Fisik

Busana

Nilai-nilai agama, nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Banyak subkultur atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai simbol keanggotaan.

¹ Michael Kaye, "Communication Management", dalam Dedy Mulyana, 2014:380

“...baju-bajunya itu rangkep-rangkep. Jadi dobel mbk kainnya. Terus lebar, butuh kainnya ya lebih banyak....Tapi dipakainya ya enak, dingin di badan. Sama sekali gak ungkep” (Ria, 12 Nov 2015)

“---la wong bordir saja lho mbk, ada yang boleh ada yang gak boleh. Karena khawatirnya masih menarik perhatian lawan jenis.” (Ria, 12 Nov 2015)

“kalau belanja, ya pakai cadar, kaos tangan dan juga kaos kaki” (Imamah, 15 Nov 2015)

Suatu hal yang cukup mengejutkan peneliti adalah penampilan fisik salah satu informan yang jauh diluar dugaan. Ketika ditemui di dalam rumah, hampir seluruh informan tetap menggunakan pakaian khas mereka yang lebar dan berwarna gelap. Hanya saja mereka tidak menggunakan cadar saat menerima tamu perempuan.

Namun tidak demikian dengan Imamah, istri pengasuh pondok pesantren Umar bin Khattab, yang berpenampilan seksi di dalam rumah dengan alasan kesibukannya yang padat dan penat di dapur memasak makanan sehari-hari untuk santri membuatnya tidak betah memakai pakaian lebar dan panjang.

“mereka rata-rata sudah mengenal saya. Mala kemarin saja Ibu lurah main ke rumah saya, dia kaget juga karena saya pakainnya seksi tidak seperti ketika di luar” (Imamah)

“ya, mala saya itu jarang pakai kerudung karena saya harus ngurus 7 anak, ngurus makannnya santri, jadi sibuk di Dapur. Kalau di dapur pakai yang besar laa yo angkep, kalau keluar nggak” (tertawa lepas)” (Imamah)

Waktu itu mbk Imamah lagi di belakang, tapi tidak lama kemudian keluar dengan tergopoh-gopoh dengan pakai kaos lengan pendek dan rok jeans panjang dengan rambut panjang di keping satu (catatan observasi di rumah Imamah, 13 Nov 2015)

Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik seperti daya tarik, warna kulit, rambut, kumis, jenggot dan lipstik, jelas dapat mengkomunikasikan sesuatu. Suatu studi menunjukkan bahwa daya tarik fisik merupakan ciri penting dalam banyak teori kepribadian, meskipun bersifat implisit. Orang yang menarik secara fisik secara ajeg dinilai lebih pandai bergaul, luwes, tenang, menarik, hangat, responsif, persuasif, dan berhasil dalam karier daripada orang yang tidak menarik.²

Umumnya perempuan muslimah bercadar tidak pernah menggunakan make up atau kosmetik meskipun saat tidak bercadar, misalnya saat menemui peneliti di rumahnya. Sebagaimana perempuan pada umumnya, setiap informan memiliki karakteristik fisik yang berbeda-beda. Yang karakter tersebut hanya dapat diketahui setelah berkali-kali melakukan interaksi dan berkomunikasi cukup intensif dengan perempuan muslimah bercadar.

Nisa, Ifa, Ima, Umi Fajriyah dan Ria misalnya adalah sosok yang hangat, ramah dan terbuka. Pembawaannya ceria dan murah senyum. Hidayatin, Susiati, Evi dan Yunita adalah sosok yang pemalu, pendiam, tidak percaya diri, datar dan kurang terbuka. Hany sangat keibuan, lembut, pembawaannya tenang, cukup terbuka dan hangat. Imamah bisa dikatakan over aktif, sangat energik, gaul, terbiasa tertawa lebar, penuh semangat.

² Dedy Mulyana, 2014:397

Orientasi Ruang & Jarak Pribadi

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain.

Kondisi rumah sebagian besar tidak tertata rapi dan bisa dikatakan cukup berantakan. Di rumah Ima misalnya, peneliti seringkali menemui pakaian, mainan, peralatan makan yang bercampur baur di ruang tamu. Sementara teras rumah dipenuhi dengan barang-barang elektronik bekas atau rongsokan yang menjadi usaha bisnis suami Ima.

Namun kondisi rumah yang bersih dan tertata rapi dapat peneliti temukan di rumah Hany dan Yunita. Meskipun perabotan yang mereka miliki sederhana tapi tertata rapi. Misalnya meja kursi di ruang tamu yang tertata rapi dan sejumlah buku yang tertata rapi di lemari. Lantai rumah yang bersih tampak terawat dan harum.

Edward T. Hall mengemukakan empat zona spasial dalam interaksi sosial di Amerika Serikat: zona intim (15-45 cm) untuk orang yang paling dekat dengan kita; zona pribadi (45-120 cm), hanya untuk kawan-kawan akrab, meskipun terkadang kita mengizinkan orang lain untuk memasukinya, misalnya orang yang diperkenalkan kepada kita; zona sosial (120-360 cm), yaitu ruang yang kita gunakan untuk kegiatan bisnis sehari-hari, seperti antara manajer dan pegawainya; dan zona publik (360-750 cm hingga tak terbatas), yang mencerminkan jarak antara orang-orang yang tidak saling mengenal, juga jarak antara penceramah dengan khalayak pendengarnya.³

Selama berinteraksi melalui obrolan ringan, peneliti berada diantara zona pribadi dan zona sosial informan. Peneliti biasanya dipersilahkan duduk berdampingan atau berhadapan dengan informan. Dalam berbagai kesempatan, informan juga tidak melarang atau keberatan ketika peneliti mendampinginya beraktivitas seperti memasak atau mengasuh anaknya.

Bersama sesama perempuan muslimah bercadar dan ibu-ibu masyarakat umum, ruang zona pribadi dan zona sosial juga tetap digunakan. Zona intim tampak dalam interaksi perempuan muslimah bercadar dengan anak dan suami mereka. Misalnya saat bercakap-cakap, duduk berhadapan dan berdampingan atau saat berboncengan diatas motor.

Namun berbeda jika perempuan muslimah bercadar berinteraksi dengan laki-laki yang bukan suami mereka. Mereka sangat menjaga jarak. Misalnya saat di pasar. Zona sosial dengan batasan tinggi (diatas 200 cm) hingga zona publik adalah zona aman yang menjadi pilihan. Pemandangan ini juga tampak dalam taklim kajian rutin yang diikuti perempuan muslimah bercadar bersama komunitasnya dimana pemateri atau narasumber atau penceramah biasanya laki-laki, baik suami mereka atau bukan, perempuan bercadar selalu menjaga agar dirinya tetap di zona publik.

Mereka bahkan membiasakan diri untuk tidak berpeluang saling melihat. Hal itu dilaakukan dengan cara membentangkan kain atau alat yang berfungsi sebagai dinding pemisah tempat duduk laki-laki dan perempuan. Atau jika tidak, biasanya penceramah duduk di bawah mimbar hingga penceramah dan audience yang merupakan komunitas perempuan bercadar, tidak dapat saling melihat.

³ Dedy Mulyana, 2014: 408-409

Posisi duduk dan pengaturan ruangan

Selama berlangsungnya observasi dan wawancara, seluruh informan tergolong cukup dekat dan tidak menajaga jarak dengan peneliti. Mereka selalu memilih duduk berdampingan dengan peneliti.

Suatu hal yang cukup menarik peneliti temukan saat observasi. Lebih tepatnya saat menghadiri kajian atau taklim yang rutin diadakan perempuan muslimah bercadar sedikitnya sehari dalam sepekan. Gambarannya seperti dalam pernyataan informan berikut:

“Iya ada taklim santri yang ngajar ustadz. Kalau ngaji memang campur antara laki-laki dan perempuan, tapi ada tabir besar. Yang laki-laki di depan dekat ustadznya, yang perempuan di belakang. Jadi ya tetap nggak kelihatan satu sama lain dan tidak perlu pakai cadar” (Kholdah, 2 Okt 2015)

“Suami saya nanti ngasih ceramahnya di balik mimbar kok, jadi ga usah khawatir kelihatan” (Ima, 1 Okt 2015)

Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

Seluruh perempuan muslimah bercadar sepakat menggunakan warna yang menurut istilah mereka “Tidak Mencolok”. Yang dimaksud dengan “tidak mencolok” disini adalah warna-warna gelap. Pakaian yang mereka kenakan, baik jilbab yang menutup kepala dan hampir seluruh tubuh, baju panjang lebar yang menutupi seluruh tubuh, cadar, kaus kaki, kaus tangan berwarna gelap dan sama.

Warna yang biasa digunakan adalah hitam, coklat tua, biru tua, hijau tua, ungu tua, merah tua. Warna-warna tersebut dipilih karena dianggap tidak mencolok sebagaimana warna-warna terang. Dengan warna pakaian yang tidak mencolok, mereka beranggapan dapat terhindar dari fitnah dan tidak menarik perhatian laki-laki yang bukan suami mereka. Seperti penuturan beberapa informan berikut;

“...yang penting tidak mencolok. Bisa hijau tua, ungu tua, hitam. Pokoknya putih aja yang gak boleh” (Kholdah, 23 Sep 2015)

“Pokoknya sebaiknya ya yang gelap. Kan itu ada hadisnya, mbk. Kalau perempuan itu ya pakaiannya yang warna gelap, gak mencolok” (Ria, 12 Nov 2015)

Artefak

Artefak adalah benda apa saja yang dihasilkan oleh kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan yang telah kita bahas sebelumnya. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu.

Rumah, kendaraan, perabot rumah dan modelnya (furnitur, barang elektronik), patung, lukisan, kaligrafi, foto, buku, majalah atau koran, dan benda-benda lain dalam rumah sebagai lingkungan privat kita dapat merupakan pesan-pesan nonverbal, sejauh dapat memberi makna.

Buku atau lebih tepatnya kitab-kitab bertemakan Islam baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab adalah benda yang selalu dengan mudah peneliti temui di

setiap rumah informan yang peneliti kunjungi. Beberapa judul buku tersebut antara lain: Tafsir, Sirah Nabawi (sejarah kehidupan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, buku-buku bertema jihad, Fiqh Islam (kitab yang mengatur tentang pedoman ibadah dalam Islam), kitab-kitab Aqidah dan Tauhid (kitab yang menerangkan tentang keesaan Allah dan Islam sebagai agama dengan satu Tuhan), dan lain-lain.

Sebagian besar rumah informan tidak berisi barang perabot atau furniture mewah yang berfungsi sebagai pajangan seperti lukisan, patung, vas bunga, foto dan sebagainya. Rumah hanya berisi perabotan yang benar-benar diperlukan. Misalnya kursi untuk duduk dan alat memasak sederhana. Seluruh informan yang tinggal di ponpes Al Islam bahkan tidak memiliki kursi dan hanya memiliki tempat tidur sederhana yang terbuat dari kayu.

Posisi rumah menghadap ke utara, rumah yang sederhana terbuat dari kayu papan, di depannya ada tempat jualan kecil-kecilan bahkan hampir tidak ada isinya, hanya rak kecil yang berisi makanan ikan dan burung serta galon-galon tumpukan, ruang tengahnya lebar tidak ada kursi hanya ada ranjang bambu, kamarnya satu. Antara ruang tengah dan dalam sebagai dapur disekat almari setengah badan. (catatan observasi di rumah Hidayatin, 13 Nov 2015)

Kondisi rumah dengan anak 4 yang masih semua balita ditambah ngrawat ibu dan tidak ada pembantu yang menemani beres-beres, rumah Ifa tergolong tertata rapi dan bersih, cucian semua ditaruh di kamar mandi dan hasil cucian di taruh kamar. Tidak banyak mainan berserakan sebagai gambaran ada anak kecil, hanya satu boneka kecil yang terpakai oleh Maryam. Rumahnya seperti rumah kontrakan, ada 2 kamar, 1 kamar bu Susi dan 1 kamar bareng-bareng keluarga Ifa. Tidak ada kursi tidak banyak perabot rumah tangga atau almari hanya satu almari panjang yang ada di kamar Ifa dan dipakai bareng-bareng (catatan observasi di rumah Ifa, 14 Nov 2015)

Kondisi toko sangat bersih dan rapi. Bangunannya juga cukup modern. Terdapat banyak busana muslimah berukuran lebar khas perempuan bercadar. Sebagian besar berwarna gelap dan polos. Beberapa juga memiliki motif. Terdapat juga beberapa baju tidur dan baju anak-anak. (catatan observasi di Toko Griya Muslimah-Sedayulawas)

Penutup

Di lingkungan yang menjadi lokasi penelitian ini, perempuan muslimah bercadar tidak sulit ditemui. Mereka telah bertahun-tahun menjadi bagian dari masyarakat. Membangun interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Menurut sejumlah informan, jumlah mereka justru senantiasa bertambah seiring penerimaan masyarakat pada mereka.

Di awal keberadaannya, perempuan muslimah bercadar berikut keluarga dekat dan pondok pesantren yang menaunginya memang mengalami reaksi cukup keras dan frontal dari masyarakat. Setidaknya kekerasan verbal telah terbiasa mereka rasakan. Pemberitaan tidak berimbang hasil rekonstruksi media turut memperkaya stigma negatif atas diri perempuan muslimah bercadar.

Penelitian ini mampu membuktikan bahwa lewat relationship yang baik dan komunikasi yang intens, perempuan muslimah bercadar berhasil melewati pengalaman

pahitnya dan mendapat penerimaan di masyarakat. Meskipun demikian, sejumlah stereotype negatif tetap tidak hilang begitu saja.

Peneliti menyarankan perempuan muslimah bercadar tetap menjaga hubungan baik lewat komunikasi intensif dan efektif dengan masyarakat, memperlebar ruang-ruang terbuka untuk bisa menghadirkan masyarakat dalam komunitasnya serta tidak berorientasi hanya pada rekrutmen massa atau penambahan jumlah komunitas mereka.

Atas upaya yang sudah cukup lama dan perjuangan keras komunitas bercadar agar diterima oleh masyarakat, cukup pantas kiranya jika masyarakat pun harus dapat menghargai keyakinan komunitas bercadar, khususnya pada pilihan penampilan fisik dan orientasi jarak yang diberlakukan komunitas bercadar. Dengan demikian akan timbul harmonisasi hubungan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Adlin, Alfathri. (2006). *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*. Bandung: Jalasutra.
- Adlin, Alfathri. (2006). *Hasrat Yang Tersembunyi di Balik Hijab dalam Menggeledah Hasrat*. Bandung: Jalasutra.
- Basrowi & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications Inc
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (edisi kelima)*. Tangerang: Kharisma Publishing.
- Littlejohn, Stephen W. (1996), *Theories of Human Communication 5th edition*, Belmont California: Wadsworth.
- Moleong, Lexy J. (2009), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Dedy. (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Dedy. (2004), (dan cetakan ke 18 tahun 2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda.
- Mulyana, Dedy dan Solatun. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosda.
- Piliang, Yasraf Amir. (2006), *Konsumsi, Seleradan Perubahan Sosial dalam Menggeledah Hasrat*. Bandung: Jalasutra.
- Takariawan, Cahyadi. (2005), *Keakhwatan 2: Bersama Tarbiyah Mempersiapkan Akhwat Menuju Daiyah*. Surakarta: Era Intermedia.
- Kuswarno, Engkus. (2015), *Tradisi Fenomenologi Pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*. ejournal.unisba.ac.id. diakses 7 November 2015.
- Nindito, Stefanus. (2015), *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 2 No. 1. Juni 2005. Diakses 5 November 2015.

- O. Hasbiansyah. (2015), *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jurnal Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005. Diakses 2 Agustus 2015.